

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan mudah, cepat dan melimpah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Siswa membutuhkan pemikiran yang kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan bekerja sama yang efektif untuk dapat memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah dan kompetitif. Cara berfikir seperti ini dapat di kembangkan melalui belajar matematika karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya, sehingga memungkinkan siswa terampil berpikir rasional.

Matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logika, matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai simbol daripada mengenai bunyi (Johnson dan Rising dalam Erman Suherman dan Udin S. Winataputra, 1999). Piaget (2009) dalam Supriadi (2012) matematika dibentuk dan ditemukan oleh anak secara aktif. Sebaiknya matematika dikonstruksi oleh anak, bukan diterima dalam bentuk jadi. Jadi anak tidak hanya dijejalkan oleh rumus-rumus atau materi-materi yang membuat anak

bingung dan bosan. Keberhasilan meraih prestasi yang baik tidak hanya bergantung memilih cara atau teknik yang tepat, tetapi memperhatikan minat siswa pun tidak kalah pentingnya. Simanjuntak, dkk (1922) menjelaskan bahwa minat siswa adalah faktor yang menentukan dalam meningkatkan prestasi anak di sekolah.

Jailani (Cakrawala Pendidikan, 1999 no.4) mengungkapkan bahwa sampai saat ini matematika masih merupakan pelajaran yang kurang disukai, atau lebih ekstrim lagi dikatakan pelajaran yang ditakuti, sehingga banyak diantara mereka cemas dalam menghadapi matematika. Jika ini terus berlanjut maka tidak diragukan lagi akan banyak siswa yang memperoleh nilai rendah untuk mata pelajaran matematika, apalagi salah satu syarat untuk lulus Ujian Nasional harus memperoleh nilai standar yang telah ditetapkan pemerintah untuk setiap mata pelajarannya, salah satunya adalah mata pelajaran matematika yang akan diujikan dalam Ujian Nasional, ini akan berdampak negatif khususnya bagi sekolah, jika ini terus terjadi banyak siswa yang akan tidak lulus Ujian Nasional untuk mata pelajaran matematika, dan sebaliknya jika masalah minat belajar dalam mata pelajaran matematika dapat diperbaiki ataupun ditingkatkan, ini akan berdampak positif bagi sekolah.

Data kondisi minat belajar matematika di sekolah secara umum masih rendah, Rendahnya minat siswa Indonesia untuk mempelajari matematika ditunjukkan dengan rendahnya prestasi yang diraih oleh siswa Indonesia. Data dari UNESCO menyatakan bahwa peringkat matematika siswa Sekolah Menengah Pertama Indonesia berada di urutan 34 dari 38 negara (Asosiasi Guru Matematika Indonesia, 2008).

Minat belajar yang dimiliki oleh siswa tidak lepas dari faktor sekolah sebagai lingkungan belajar, karena minat berkaitan dengan kepuasan yang dimiliki siswa terhadap sekolahnya. Hurlock (1999) mengemukakan bahwa terdapat berbagai cara anak menunjukkan sikap mereka terhadap sekolah ketika sekolah mereka pandang sebagai hal yang tidak menguntungkan, beberapa diantaranya dapat dilihat dari merosotnya minat yang menimbulkan kebosanan, dan prestasi yang menurun. Dalyono (1997) dalam mengemukakan bahwa keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarannya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, dan jumlah murid per kelas.

Upaya untuk mengatasi masalah ini bisa dilakukan dari diri sendiri dan juga orang lain, tetapi kenyataan tidak semua siswa dapat mengatasi masalah ini sendiri, dan guru juga tidak dapat banyak membantu dalam masalah menumbuhkan minat belajar anak. Dugaan bantuan yang diberikan guru pembimbing di sekolah tidak efektif karena tidak sesuai dengan gaya belajar atau gaya siswa dalam menerima informasi. Hasil Alat Ungkap Masalah (AUM) yang telah diperoleh dari mahasiswa UNIMED jurusan Bimbingan Konseling pada tanggal 10 Oktober 2011 diperoleh hasil bahwa siswa di SMP N 17 Medan pada kelas VII-1 85% (30 siswa) menunjukkan gaya belajar kinestetik, 7% (3 siswa) menunjukkan gaya belajar audio dan 8% (3 siswa) menunjukkan gaya belajar visual, sehingga gaya yang cocok saat melakukan konseling harus memenuhi gaya belajar siswa tersebut, yaitu dengan gaya kinestetik. Sejalan dengan dugaan ini menurut Jacobs (1992) terdapat 7 kesalahan yang umum dilakukan konselor yang menyebabkan sesi konseling menjadi

membosankan dan tidak efektif, salah satunya yaitu jarang menggunakan alat bantu yang kreatif.

Dari kondisi masalah dari minat belajar siswa tersebut, yaitu siswa tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, keadaan sekolah tempat belajar, guru pembimbing yang tidak efektif dalam membantu siswa mengatasi masalahnya. Maka diperlukan satu model konseling yang dapat membantu siswa mengatasi masalah ini, yang menggunakan konseling eklektik dengan menggunakan media kreatif. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP N 17 Medan pada tanggal 27 Februari pada siswa-siswi kelas VII-1 yang merupakan kelas unggulan, dengan memberikan angket untuk mengungkap minat belajar diperoleh data bahwa ada 13% (4 siswa) memiliki masalah minat belajar matematika yang rendah, khususnya pada pernyataan angket yang berhubungan dengan pengerjaan tugas matematika (Fery Riswansyah, 2012).

Diperkirakan konseling eklektik dengan menggunakan media kreatif ini dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi masalahnya mengenai minat belajar dalam mengerjakan tugas matematika, hal ini dimungkinkan karena dalam konseling ini siswa terlibat secara aktif dalam menggunakan media kreatif, yang digunakan dalam menyelesaikan masalahnya, sehubungan dengan hal ini direncanakan dengan memilih judul **“Penggunaan konseling eklektik melalui media kreatif dalam meningkatkan minat belajar siswa mengerjakan tugas matematika pada siswa kelas VII SMPN 17 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diidentifikasi adalah

- a. Metode mengajar guru yang kurang tepat dengan gaya belajar siswa.
- b. Siswa tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.
- c. Guru pembimbing belum efektif membantu siswa mengatasi masalahnya.
- d. Minat belajar siswa rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar lebih fokus dalam penelitian ini, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada “Penggunaan konseling eklektik melalui media kreatif dalam meningkatkan minat belajar siswa mengerjakan tugas matematika pada siswa kelas VII SMPN 17 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan masalah sebagai berikut: Apakah penggunaan konseling eklektik melalui media kreatif dapat meningkatkan minat belajar siswa mengerjakan tugas matematika pada siswa kelas VII SMPN 17 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengetahui keefektifan penggunaan konseling eklektik melalui media kreatif dalam meningkatkan minat belajar siswa mengerjakan tugas matematika.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, bahan penelitian serta sumber bacaan di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan.
- b. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori-teori tentang konseling dimasa depan.
- c. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan sumbangan pikiran terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, baik Guru maupun Dosen dalam meningkatkan minat belajar siswa.